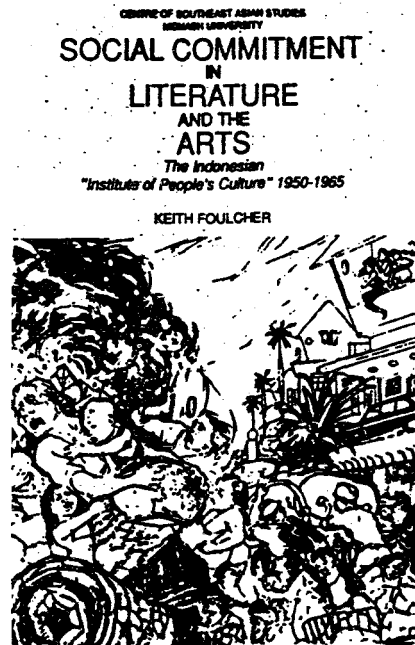


LEKRA, MENURUT PIHAK KETIGA

Social Commitment in Literature and the Arts, The Indonesian "Institute of People's Culture" 1950-1965, Keith Foulcher, 1986, Clayton: Southeast Asian Studies, Monash University, 234 halaman. (penting)



Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) menjadi dan membentuk bagian yang penting dalam sejarah kebudayaan Indonesia, khususnya pada kurun waktu tahun 1950 - 1965. Pentingnya bagian itu tidak saja diakui oleh para tokoh Lekra semasa jayanya. Tetapi juga ditonjol-tonjolkan oleh mereka yang bersikap anti terhadapnya, baik selama Lekra berdiri maupun sesudah keruntuhannya.

Biar pun sudah cukup banyak pembahasan tentang Lekra di Indonesia setelah Lekra hancur, sebagian besar (kalau tidak semua) pembahasan itu pendek-pendek saja dan datang dari mereka yang pernah menjadi musuh atau korban kegiatan Lekra. Karena itu

dapatlah dipahami jika penjelasan mereka sedikit atau banyak diwarnai oleh (sisa-sisa) perasaan dendam dan kebencian. Dapat pula dipahami, sebagian terbesar dari penjelasan itu datang dari kaum intelektual Indonesia yang tidak lagi dapat disebut muda.

Bagi kaum muda Indonesia masa ini yang dilahirkan sesudah tahun 1950, seluk-beluk Lekra sebagian besar hanya dapat diterima dari para bekas musuh Lekra itu. Tentu saja, penjelasan itu layak dihargai dan perlu dipertimbangkan karena datang dari pihak yang pernah secara langsung mengalami dan menyaksikan kegiatan Lekra. Tetapi bagi kaum muda yang berpikir kritis (bukan nega-

tif), tentunya tidak mudah membentuk pemahaman yang memadai dari satu jenis sumber demikian. Berbagai pendapat dan kesaksian tidak emosional dari sumber-sumber lain diperlukan.

Pada masa ini penjelasan alternatif demikian sulit didapatkan. Penjelasan defensif atau pun ofensif-balik dari para bekas tokoh Lekra sulit didapatkan. Kajian oleh generasi muda atas dokumen-dokumen otentik dari Lekra juga hampir-hampir tidak tersedia lagi. Peminat sejarah kebudayaan Indonesia yang ingin tahu tentang Lekra, tetapi ditakdirkan lahir sesudah tahun 1950 hanya dapat belajar mempercayai saja penjelasan yang serba negatif tentang Lekra dari para bekas musuhnya. Ia bisa menduga-duga atau meragukan penjelasan itu, tapi tak mampu membantah secara mendasar.

Dalam situasi demikian, buku yang baru diterbitkan oleh Keith Foulcher ini menjadi sangat penting. Buku ini penting bukan karena adanya jaminan bahwa pendapat-pendapat yang diajukannya pasti paling benar atau selalu lebih benar daripada apa yang selama ini beredar di Indonesia sejak tahun 1966. Buku ini layak dipertimbangkan secara kritis dan terbuka. Buku ini penting terutama karena tiga alasan khusus. Pertama, pengarangnya bukanlah orang yang pernah menjadi sekutu atau pun musuh Lekra. Ia seorang pengamat, pihak ketiga dalam sejarah Lekra. Kedua, berbeda dari pembahasan pendek-pendek tentang Lekra yang selama ini ada, buku ini menyajikan ulasan berlingkup

luas dan mendalam tentang Lekra. Agaknya buku ini merupakan buku yang pertama dan sejauh ini buku satu-satunya yang mengkaji Lekra dengan keluasan lingkup dan kecanggihan analisa teoritis setingkat yang diperagakan di sini. Ketiga, dan ini yang paling menarik, ulasan dalam buku ini menyajikan pemahaman tentang Lekra yang sangat berbeda daripada versi penjelasan yang selama ini beredar di Indonesia. Perbedaan itu tidak hanya terletak pada beberapa penghargaan bagi Lekra, tapi juga kritik tajam yang lain terhadapnya.

KERANGKA ISI

Buku ini terdiri dari tujuh bab, ditambah lampiran dokumentasi organisasi Lekra. Bab Pertama (hal.1-12) tidak langsung membicarakan sepak-terjang Lekra secara rinci. Bab ini berfungsi semacam pendahuluan, dan diberi judul "Terbentuknya Sejarah Kesusasteraan Indonesia". Kedudukan Lekra dipandang dari jauh dan dalam kerangka luas demikian.

Bab Kedua (hal.13-26) membahas sejarah dan latar-belakang terbentuknya Lekra. Di sini dibahas, antara lain, kaitan antara Polemik Kebudayaan tahun 1930an dan pembentukan Lekra. Pada Bab Ketiga (hal.27-57) ditelaah kerja dan organisasi Lekra selama tahun 1950-1958. Bab Keempat (hal.59-104) diisi dengan antologi contoh-contoh karya sastra Lekra hingga tahun 1959, disertai terjemahan dalam bahasa Inggrisnya. Bab Kelima (hal.105-142) menguraikan perkembangan lanjut Lekra, sejak tahun 1959 hingga 1965 di tengah

gejolak politik besar-besaran di Indonesia. Beberapa contoh karya sastra Lekra selama kurun waktu 1960-1965 disajikan sebagai antologi dalam Bab Keenam (hal.143-200) dan disertai dengan terjemahan dalam bahasa Inggris.

Pembagian dua kurun perkembangan Lekra itu didasarkan pada beberapa perubahan bentuk dan arah organisasi tersebut. Perubahan itu sendiri banyak dipengaruhi oleh perubahan politik yang terjadi di Indonesia dengan diberlakukannya Demokrasi Terpimpin oleh Presiden Soekarno almarhum. Perubahan politik itu diterima Lekra sebagai suatu peluang lebih baik untuk memperkokoh diri.

Bab Ketujuh (hal.201-208) menjadi semacam bab penutup. Di sini penulisnya memberikan telaah atas sejarah Lekra secara umum, berdasarkan uraian-uraian sebelumnya. Berbagai pendapat pokok yang diajukan dalam bab-bab sebelumnya dirangkum kembali dan diberi tekanan penguat.

Pada bagian lampiran (hal.209-222) dimuat Mukadimah Lekra 1950 dan Manifesto Lekra 1955 yang baru diresmikan pada tahun 1959. Kedua dokumen ini diikuti dengan terjemahan dalam bahasa Inggris. Sisa halaman dalam buku ini dimanfaatkan untuk memberikan catatan penulis mengenai sumber-sumber pustaka primer tentang Lekra yang kini tersedia secara langka dan tercecer (hal. 223-224), dan daftar pustaka yang diacu pada uraian dalam buku ini (hal.225-234).

Keterbatasan ruang ulasan di sini tidak memungkinkan penggambaran yang memadai tentang isi buku tersebut. Keterbatasan pengetahuan pengulas buku ini tentang Lekra juga tidak memberikan keberanian dan kesanggupan yang layak untuk menilai kadar kelengkapan atau pun kebenaran bahan serta penafsiran yang disusun dalam buku ini. Apa yang dapat dicatat berikut ini hanyalah beberapa hal terpenting dan paling menarik yang disodorkan oleh buku ini. Kalau ada cacat menyolok yang perlu dicatat di sini mengenai buku ini, kita dapat mengamati sejumlah salah cetak yang sebenarnya tidak menyulitkan pemahaman pembaca.

LINGKUP dan KOMPLEKSITAS

Seperti telah disebutkan di atas, buku ini menarik dan penting tidak saja karena ditulis oleh orang yang berkedudukan sebagai ketiga. Tapi juga karena kedalaman dan keluasan serta kompleksitas masalah yang diteliti. Di samping itu beberapa pokok pendapat yang diajukan buku ini menjadi bahan pembandingan untuk pemahaman yang lebih kritis tentang Lekra. Berikut ini akan disimak lingkup permasalahan yang dipertimbangkan penulis untuk mengkaji Lekra. Bagian terakhir dari ulasan ini akan mencatat beberapa pokok pendapat terpenting yang disodorkan oleh buku ini.

Keluasan dan kedalaman lingkup ulasan buku ini sudah dapat dibayangkan pembaca sejak membuka halaman kata-pengantar di awal buku. Menurut penulisnya sendiri, buku ini "bermaksud

menggambarkan situasi kesejarahan dan kebudayaan yang secara khusus memberikan watak” kepada Lekra, dan yang ”membentuk perkembangan” organisasi itu selama limabelas tahun usianya.

Lekra dipelajari dalam berbagai kaitannya dengan aneka pihak. Tidak saja dengan PKI (sekutu utamanya) dan Manifes Kebudayaan (musuh utamanya). Tetapi juga dengan dinamika intelektual secara umum yang bertumbuh di dalam maupun luar Indonesia, serta dinamika politik nasional (Indonesia) dan internasional. Juga dibahas berbagai warna interaksi Lekra dengan individu-individu di dalam kelompok organisasi Lekra maupun di luarnya.

Hal yang tersebut paling belakangan itu dianggap penting oleh untuk diperhatikan secara baik. K. Foulcher menunjukkan bahwa tidak semua tokoh individual di dalam Lekra mempunyai aspirasi intelektual, kebudayaan, atau politik yang cocok dengan arah kebijakan-kebijakan Lekra sebagai organisasi. Sebaliknya pula, ditunjukkan oleh K. Foulcher bahwa ada beberapa persamaan yang penting di antara aspirasi intelektual di luar Lekra dengan Lekra sendiri.

Memang, K. Foulcher tidak membahas persoalan ”politik” dan ”kebudayaan” secara terpisah-pisah, atau yang satu di atas yang lain. Semuanya dijelaskan dalam keterkaitan yang tidak selalu rukun. Bidang kebudayaan yang mendapat perhatian terbesar dalam buku ini ialah kesusasteraan. Namun ia masih juga menyempatkan diri membahas kegiatan Lekra

dalam bidang-bidang kesenian yang lain, termasuk musik, seni rupa, teater dan filem. Prestasi Lekra dalam berbagai bidang itu tidak sepenuhnya seragam, dan tidak sepenuhnya berbeda. Persamaan dan perbedaan di antara mereka disinggung pula di dalam buku ini.

Untuk membahas kesusasteraan Lekra saja, K. Foulcher tidak hanya mengkaji sejumlah persoalan teoritis. Ia mengamati sejumlah pemikiran teoritis di kalangan Lekra untuk dibandingkan dengan sejumlah penulisan kritik sastra mereka, serta contoh-contoh karya sastra yang diperbincangkan. Semua ini masih dilengkapi pula dengan acuan terhadap pemikiran teori dan kritik sastra dari negara-negara sosialis di luar Indonesia yang banyak mengilhami para cendekiawan Lekra.

Semua ini menunjukkan betapa rajin dan telitinya kerja K. Foulcher. Sekaligus, menunjukkan betapa sulitnya merumuskan secara ringkas dan jelas dalam ulasan di sini tentang isi uraian yang luas dan kompleks dalam buku ini.

BEBERAPA PANDANGAN ALTERNATIF

Dalam kata-pengantarnya, K. Foulcher mengaku tidak bermaksud mengajukan suatu ”kesimpulan teoritis” tentang pokok yang dibahasnya. Agaknya pengakuan itu merupakan suatu sikap berendah-hati. Uraian-uraiannya membuahkan beberapa hasil pemahaman yang cukup kokoh. Kalau pun hasil pendapat itu tidak hendak disebut ”kesimpulan teori-

tis", apa pun namanya, sebagian daripadanya patut dicatat di sini.

Pertama, peran Lekra ditunjukkan bersifat "unik" dalam sejarah kebudayaan dan kesusasteraan moderen di Indonesia. Lekra ditunjukkannya sebagai "tanggapan organisatoris pertama di Indonesia terhadap persoalan kaitan di antara keterlibatan menuju perubahan sosial dan politik dengan kegiatan berseni dan bersastra" (hal.201).

Kedua, sedikit-tidaknya hingga 1963, Lekra tidak memiliki konsepsi berprinsip Leninis tentang kerja kebudayaan yang diarahkan oleh suatu partai, atau pun konsepsi "pahlawan" yang serba positif sebagai satu-satunya tokoh teladan untuk ditampilkan dalam kekecuastra. Dengan beberapa perkecualian pada tahun 1964/1965, Lekra juga dinilai tidak menjadi suatu organisasi yang berkegiatan menurut pengertian Maois tentang kegiatan kebudayaan yang radikal. Bahkan, kontras dari apa yang selama ini diduga banyak orang, kaitan di antara Lekra dan PKI sendiri diuraikan bukan sebagai kaitan di antara alat propaganda kebudayaan dan pihak yang mengendalikannya. Secara umum, Lekra dinilai bersifat cukup otonom. Pertentangan atau ketegangan di antara Lekra dan PKI bukannya tidak ada, ada tidak kalah penting dengan ketegangan Lekra melawan kaum "kanan".

Semua ini barulah pernyataan negatif: Lekra bukan ini, bukan itu. Lalu, Lekra itu apa atau bagaimana? Jawab K. Foulcher: "... secara teoritis dapat dijelaskan

bahwa Lekra bukannya bertumbuh dari atau pun menjadi milik PKI, tetapi tradisi budaya dan intelektual Marxisme di Indonesia secara umum. Kegiatan politik PKI adalah salah satu penjelmaan dari tradisi itu, dan kegiatan Lekra merupakan penjelmaan berbeda dari tradisi yang sama" (hal.206). Mengikuti pemikiran Robert Gribb yang baru-baru ini membahas "Tradisi Marxis Indonesia", K. Foulcher menjelaskan corak Marxisme mereka itu berkiblat pada kekuatan "gagasan", "kesadaran", atau "sikap". Walau tidak terbahas dalam buku K. Foulcher, barangkali boleh dicatat pula di sini bahwa kiblat yang sama dimiliki oleh sebagian besar intelektual mutakhir Indonesia yang "non-Marxis". Di kalangan yang disebut belakangan ini kiblat itu disebut "mental(itas)", dan diandalkan beramai-ramai dalam kajian "Pembangunan". Kritik radikal terhadap kiblat semacam itu dilontarkan secara gencar oleh Arief Budiman sejak dekade lalu, walau baru mendapat perhatian penting di Indonesia pada dekade ini.

Ketiga, dengan corak Marxis tadi, pemikiran dan kegiatan Lekra menurut K. Foulcher pada dasarnya tidak berbeda dari pemikiran "modernisasi" ala Sutan Takdir Alisjahbana sejak tahun 1930an pada Polemik Kebudayaan, maupun dari paham Humanisme Universal (Surat Kepercayaan Gelanggang, Angkatan 45, Manifest Kebudayaan) yang hampir setengah abad ini menjadi panglima politik kebudayaan di Indonesia. Kesemuanya tidak memperhatikan, ja ngankan mempertanyakan secara

kritis, konteks historis terbentuknya konsepsi "seni/sastra". Semuanya berpandangan Universalis, walau dengan kadar dan wajah berbeda-beda. Bukannya tak ada sama sekali yang membedakan Lekra dari rekan-rekan sejaminanya.

Lekra pernah berusaha berseni revolusioner. Tapi usaha itu baru terbatas pada isi (gagasan/pesan) seni belaka. Isi itu dijejalkan pada bentuk/wadah/kerangka bingkai seni yang telah mapan waktu itu. Yakni bingkai seni yang justru berbeda atau bahkan bertentangan dengan kerevolusioneran yang diperjuangkan. Bingkai seni itu telah lebih dahulu dan lebih matang digarap kaum Humanisme Universal. Alhasil, banyak karya sastra Lekra yang dianggap (baik oleh kalangan dalam maupun luar Lekra) tidak sebagai karya kaum Humanisme Universal.

TAK SERUPA, TAPI SAMA

Kesamaan konsep dasar di antara Lekra dan Manifes Kebudayaan itu pernah diungkapkan oleh Arief Budiman, salah satu tokoh Manifes Kebudayaan yang belakangan memberontak tradisi Humanisme Universal dan menjadi tokoh Sastra Kontekstual (lihat wawancaranya dengan Untung Surendro, *Horison*, Januari & Maret 1986). Di luar bukunya yang diulas di sini, K. Foulcher juga pernah menekankan persamaan Lekra dan Manifes Kebudayaan itu, serta bagaimana keduanya berbeda dari Sastra Kontekstual (*Horison*, No.10/Th.XXI/1986, hal.337 dan catatan-kaki 35).

Bisa dimaklumi jika penjelasan mutakhir semacam itu sulit diterima cendekiawan muda Indonesia yang terlanjur dicekoki penjelasan karikatural tentang konflik dan kontras Lekra versus Manifes Kebudayaan. Dalam karikatur itu Lekra ditampilkan sebagai pemerkosa kemerdekaan individu, kreativitas dan estetika. Sedang Manifes Kebudayaan ditampilkan sebagai penyelamat kemerdekaan budaya yang bebas dari polusi politik.

Kaum muda kita bisa heran jika menemui kutipan Manifes Lekra yang dilampirkan di akhir buku K. Foulcher (hal.219): "Di lapangan kesenian Lekra mendorong inisiatif yang kreatif, mendorong keberanian kreatif, dan Lekra menyetujui setiap bentuk, gaya, dan sebagainya, selama ia setia pada kebenaran dan selama ia mengusahakan keindahan artistik yang tertinggi-tingginya". Betapa cocok suara resmi kelembagaan Lekra itu dengan suara Manifes Kebudayaan. Dua bersaudara kembar dalam keluarga Universalis!

Suara yang terkutip di atas, tentu saja, merupakan suatu slogan yang bisa tidak cocok dengan praktek yang dikerjakan pembuat dan pendukungnya. Tapi sebagai slogan belaka, ia tetap menarik karena menunjukkan konsep dasar yang resmi dan tak berbeda dari lawan Lekra. Hal ini tersingkir dari gambaran karikatur sejarah sastra Indonesia bertahun-tahun belakangan ini.

(Ariel Heryanto)